

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film dokumenter merupakan sebuah film non-fiksi yang mengangkat sebuah cerita berdasarkan realitas atau kejadian yang nyata. Membuat film dokumenter dibutuhkan pemikiran luas akan dampak potensial dan diperlukan tanggung jawab besar dalam membawakan cerita nyata yang dialami langsung oleh subjek. Dalam merancang sebuah film dokumenter, seorang produser bertanggung jawab untuk melihat dari berbagai sudut aspek manajerial maupun kreatif. Mengelola produksi merupakan tahapan penting yang harus ada agar perancangan film dapat berjalan sesuai rencana. Produser harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik dalam mengelola produksi yang telah dirancang untuk keberlangsungan proses produksi. Honthaner (2013) mengatakan bahwa produser terlibat dalam membuat dan mengawasi pengembangan ide sampai mendapatkan sutradara yang dapat dipercaya untuk mengawasi penulisan serta aspek kreatif untuk produksi. Rea dan Irving (2010) menjelaskan bahwa sutradara memiliki kekuasaan otoritas dalam pengambilan gambar, tetapi sutradara harus tetap bertanggung jawab dengan produser dengan melakukan konsultasi dalam mengambil keputusan (hlm. xviii).

Proses menerjemahkan ide menjadi sebuah film dengan memperhatikan setiap detail membutuhkan proses dengan jangka waktu yang lama. Produser sebagai pemimpin bersama tim harus membuat tahapan mengelola produksi

sebagai acuan untuk membuat film. Rea dan Irving (2010) mengatakan bahwa setiap proyek memiliki tingkat kesulitan dan keunikan tersendiri. Maka dari itu, dibutuhkan empat tahapan dalam mengelola produksi, diantaranya adalah *script development*, *pre-production*, *production*, *post-production*, dan *distribution/exhibition* (hlm.xviii). Tujuan dibuatnya empat tahapan tersebut adalah untuk menjelaskan aluran aktivitas produksi dari persiapan konsep sampai hasil akhir film. Tahapan-tahapan tersebut yang menentukan kesuksesan dari sebuah produksi. Selain itu, produser dan sutradara harus memiliki kolaborasi yang baik serta memiliki visi misi yang sejalan. Produser bekerja sama dengan sutradara untuk membuat keputusan dalam memilih setiap adegan yang akan ditayangkan dengan penuh tanggung jawab. Rea dan Irving (2010) mengatakan bahwa secara garis besar produser menjadi orang pertama yang menggagaskan ide kreatif. Maka dapat dikatakan bahwa tanpa produser, tidak akan ada sebuah film (hlm. xix).

Sebagai produser pada film pendek dokumenter *After Idol*, penulis membahas mengenai kehidupan seorang *influencer*. Hennessy (2018) menjelaskan bahwa *influencer* merupakan seseorang yang memiliki pengaruh. Dengan memanfaatkan pemasaran *word-of-mouth* sebagai pendorong untuk mendapatkan perhatian dari dunia digital. Dalam membangun citra di media sosial, seorang *influencer* harus berani berkomitmen dalam membuat konten yang membuat orang senang dan tertarik. Contohnya, rutin mengunggah foto di Instagram setiap hari, memperlihatkan kegiatan saat sedang liburan, mengadakan tanya jawab yang menarik, dan masih banyak lagi. Di era serba digital, banyak sekali *brand* yang

mengandalkan seorang *influencer* dengan menawarkan bekerja sama, contohnya *endorsement*. Sebelum memilih seorang *influencer*, *brand* tersebut menganalisis seberapa cocok *influencer* dengan produk, kemampuan dalam fotografi, komunikasi, mempromosikan produk, hingga dapat memunculkan konsumen baru untuk membeli.

Seorang *influencer* yang bernama Castaneda (2020) mengatakan bahwa *influencers* merupakan manusia yang memiliki kehidupan asli yang tidak terlihat di media sosial. Castaneda merupakan seorang *lifestyle influencer* yang telah berkecimpung di dunia media sosial selama dua tahun. Foto-foto yang diunggah ke Instagram menunjukkan kehidupan yang didambakan orang lain, khususnya para pengikut Castaneda. Lalu, Castaneda memberanikan diri untuk membagi cerita tentang realita kehidupan setelah mengumumkan berita perceraian di Instagram. *Influencer* tersebut mengaku lega karena tidak perlu mengunggah foto yang memperlihatkan kebahagiaan palsu dan bisa sepenuhnya jujur bercerita tentang masa depresi yang dialami selama proses perceraian. Tidak lama setelah berita perceraian tersebut tersebar, Instagram Castaneda mengalami penurunan dalam jumlah pengikut yang cukup signifikan karena tidak semua pengikut dapat menerima kenyataan. Terdapat juga beberapa *brand* yang mundur atau tidak ingin bekerja sama dengan Castaneda karena terlihat menyedihkan dan tidak meyakinkan. Castaneda saat itu mengaku bahwa sempat merasa kesulitan karena tidak cukup dalam menghasilkan uang melalui media sosial. Selain itu, tidak sedikit *influencer* yang mendapatkan komen negatif jika terlihat kurang sempurna

di mata pengikut. Beberapa teman dari Castaneda yang juga merupakan *influencer* mengalami depresi akibat tekanan yang dialami dari media sosial.

Pengalaman Castaneda menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya kehidupan *influencer* berjalan mulus atau tidak memiliki beban seperti yang terlihat di media sosial. Bekerja menjadi seorang *influencer* harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi untuk memberi tontonan serta hiburan kepada para pengikut. Dalam hal ini, penulis sebagai produser harus mampu merangkai film dengan penyampaian yang positif agar pesan dapat tersalurkan dengan baik. *After Idol* bercerita tentang subjek bernama Thalia Ivanka yang merupakan mantan *idol* grup JKT48. Dalam film tersebut, subjek bercerita tentang kehidupan setelah keluar dari JKT48 dan beralih menjadi *influencer*. Subjek juga membagi cerita bahwa bekerja sebagai *influencer* memiliki kesulitan tersendiri serta memiliki realita tidak seindah yang terlihat di media sosial. Dengan demikian, penulis memilih topik tentang peranan produser dalam mengelola produksi *online* film pendek dokumenter *After Idol*. Topik tersebut dipilih karena mengingat bahwa film dokumenter mengangkat kisah asli dan melibatkan subjek yang nyata. Pengelolaan produksi menjadi salah satu solusi untuk pembuat film dalam mengatasi hal tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peranan produser dalam mengelola produksi *online* film pendek dokumenter *After Idol*?

1.3. Batasan Masalah

Penulisan ini akan dibatasi pada:

1. Peranan produser dalam melakukan pendekatan dengan narasumber pada film pendek dokumenter *After Idol*.
2. Peranan produser dalam mengelola produksi secara *online* dalam tahapan pra-produksi dan produksi film pendek dokumenter *After Idol*.
3. Dokumenter yang dibuat merupakan dokumenter partisipatoris.

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan penulisan skripsi adalah untuk menganalisis peranan produser dalam mengelola produksi *online* film pendek dokumenter *After Idol*.

1.5. Manfaat Skripsi

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis: penulis dapat menganalisis peranan produser dalam mengelola produksi secara *online*, melakukan evaluasi, serta membagi pengalaman pada pembuatan film pendek dokumenter *After Idol*.
2. Bagi pembaca: pembaca dapat mengetahui peranan produser dalam tahapan mengelola produksi secara *online* dan mencari solusi untuk masalah yang terjadi saat pembuatan film pendek dokumenter *After Idol*.
3. Bagi universitas: penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan akademis dan pengetahuan bagi universitas.